

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sejarah mencatat perubahan sosial dan politik Indonesia tidak terpisahkan dari peran gerakan mahasiswa. Hampir setiap perubahan besar di Indonesia ada gerakan mahasiswa yang menjadi faktor munculnya perubahan tersebut. Salah satu contohnya adalah gerakan mahasiswa di tahun 1998 yang disebut sebagai gerakan paling besar yang pernah dilakukan oleh mahasiswa hingga saat ini dan berhasil melengserkan rezim Orde baru. Gerakan yang terjadi di bulan Mei dan berpusatnya di depan gedung DPR/MPR RI tersebut diperkirakan diikuti oleh 9.000 orang mahasiswa (Budiartie, 2019).

Tidak hanya gerakan pada bulan Mei 1998 saja, Mahasiswa Indonesia cukup banyak melakukan gerakan progresif menciptakan masa-masa transisi ketika terjadi krisis di negara ini terutama pada masa sebelum reformasi. Salah satu contohnya adalah pada tahun 1928 para pemuda dan mahasiswa mencetuskan sebuah ikrar yang sangat populer hingga sekarang yang disebut dengan istilah Sumpah Pemuda. Kita juga tidak akan lupa dengan peristiwa Rengasdengklok yang terjadi pada tahun 1945 tepat satu hari sebelum proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia dibacakan. Peristiwa dimana para pemuda menculik Soekarno dan Moh. Hatta ke Rengasdengklok pada tanggal 16 Agustus untuk kemudian dipaksa memproklamkan kemerdekaan Indonesia sesegera mungkin. Sehingga akhirnya kemerdekaan Indonesia resmi

diproklamkan sehari setelah peristiwa itu terjadi. Kemudian gerakan ini muncul lagi di tahun 1966 dan mencapai puncaknya di tahun 1998 dimana gerakan mahasiswa menjadi pemain utama dalam peristiwa reformasi menggulingkan Soeharto (Sanit, 1999)

Gerakan mahasiswa yang lahir sebelum masa reformasi adalah bentuk dari kepekaan mahasiswa terhadap permasalahan sosial masyarakat dan negara yang terjadi saat itu. Hal itu kemudian menyadarkan mahasiswa bahwa Indonesia sedang tidak baik-baik saja. Selanjutnya, keadaan tersebut memunculkan rasa keinginan di dalam diri mahasiswa untuk menciptakan perubahan demi mengembalikan keadaan tatanan kehidupan kedalam bentuk idealnya. Pada saat-saat itulah gerakan mahasiswa lahir.

Gerakan mahasiswa yang hadir diantara tahun 1966-1998 adalah karena melihat kondisi negara pada saat itu yang sedang mengalami goncangan politik hebat dan tidak stabil akibat dari perubahan bentuk pemerintahan, sehingga posisi negara atas rakyatnya menjadi lemah. Kondisi ini diperlihatkan melalui gejala kemiskinan masal, hancurnya perekonomian karena buruknya sarana dan prasarana ekonomi, tingginya tingkat hutang hingga tidak berfungsinya fasilitas transportasi, komunikasi dan modernisasi (Ali, 1985). Peristiwa-peristiwa sebelum reformasi membuktikan bahwa kegoncangan politik dan krisis ekonomi dapat mendorong aksi dan gerakan mahasiswa untuk melakukan perubahan. Hal tersebut juga membuktikan bahwa mahasiswa generasi pra-reformasi tidak hanya berperan sebagai kelompok intelektual saja

tetapi juga menjadi salah satu kekuatan gerakan ekstra parlementer sebagai salah satu pilihan aktualisasinya.

Namun, pasca terjadinya reformasi di tahun 1998, gerakan mahasiswa di Indonesia dari tahun ke tahun semakin redup. Pergerakan mahasiswa mengalami degradasi yang cukup tajam. Turunnya orde baru seolah-olah semua masalah di Indonesia sudah selesai dan roda pemerintahan tidak perlu lagi diawasi atau dikawal secara ketat. Mahasiswa sejatinya merupakan "Agen of change" atau pelaku perubahan telah kehilangan esensi dalam mengenali jati dirinya, "social control", "iron stock", "moral force" sudah menjadi istilah-istilah asing bagi kebanyakan mahasiswa. Eksistensi mahasiswa mulai memudar dalam pandangan masyarakat, tidak seperti halnya era 1998 dimana harapan masyarakat dipercayai sepenuhnya berada di pundak mahasiswa untuk memulai reformasi demi masa depan Indonesia yang lebih baik (Dani, 2018).

Bukti penurunan ataupun degradasi pergerakan mahasiswa adalah semakin sedikitnya berita yang memberitakan aksi mahasiswa di berbagai media di seluruh Indonesia. Walaupun ada, aksi turun ke jalan oleh mahasiswa yang ada pada masa kini kurang terlihat terorganisir dengan massa yang banyak dan intensitasnya sangat kecil. Padahal sebenarnya juga terdapat berbagai permasalahan sosial di tengah masyarakat, namun mahasiswa sepertinya sudah mulai kurang peduli dan kurang peka terhadap permasalahan-permasalahan yang ada. Beberapa aksi turun ke jalan yang dilakukan oleh mahasiswa pada akhir-akhir ini tidak tergolong aksi yang menuntut perubahan secara besar, dan menyangkut hajat hidup orang banyak. Masa aksi pun hanya berkisar sekita

100-1.500 orang saja. Berbeda dengan masa aksi ketika peristiwa reformasi yang sampai puluhan ribu. Begitupun dengan gerakan lainnya, pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan mahasiswa hanya sebatas untuk memenuhi kewajiban KKN (Kuliah Kerja Nyata), bukan lagi karena benar-benar murni ingin merubah keadaan masyarakat menjadi lebih baik lagi.

Menjelang akhir 2019 terjadi peningkatan gerakan mahasiswa di Indonesia. Harapan masyarakat terhadap gerakan mahasiswa kembali hidup lewat aksi di berbagai daerah di Indonesia untuk menolak pasal-pasal bermasalah dan mendesak beberapa pasal yang penting untuk segera di sahkan. Aksi yang berbentuk demo ini membawa muatan penting yaitu untuk menolak RUU bermasalah diantaranya adalah Rancangan Undang-Undang Hukum Pidana (RKUHP), RUU pertanahan, RUU Minerba, RUU kemasyarakatan, RUU ketenagakerjaan dan penolakan pengesahan UU KPK yang berpotensi melemahkan KPK. Disamping itu juga desakan untuk disahkannya RUU PKS dan RUU perlindungan pekerja rumah tangga (Supriatna, 2019). Puncaknya ialah demo yang dilakukan didepan gedung senayan di Jakarta dari tanggal 24 September 2019. Demo ini berhasil mengumpulkan ribuan mahasiswa dari berbagai kampus di beberapa kota di Indonesia. Memang aksi ini tidak sebesar atau seberpengaruh aksi di tahun 1998, namun bisa sedikit mengikis stereotype bahwa mahasiswa sekarang apatis terhadap permasalahan-permasalahan sosial dan negara.

Social Movement Institute (SMI) adalah organisasi yang berdiri karena kebuntuan demokrasi yang terjadi di Indonesia. Adanya nilai kehidupan yang

tidak demokratis sehingga menyebabkan banyak hak asasi manusia yang terenggut. SMI percaya, komponen terdepan yang bisa memperbaikinya ialah mahasiswa sebagai pemuda Indonesia yang memiliki intelektual yang tinggi. (Arief, 2018).

Namun, Eko Prasetyo (pendiri SMI) menilai dewasa ini seiring tatanan kehidupan dan pembangunan yang berubah, pola pikir manusia pun berubah. Contohnya saja suasana kehidupan di DIY yang dulu lebih proletar, sekarang berubah seiring pembangunan kotanya. Ruang-ruang dan *landscape* kota berubah menjadi cenderung lebih komersil. Tempat-tempat perbelanjaan semakin bermunculan dan membuat masyarakat menjadi lebih konsumtif (Gehitto, 2018). Pengaruh tersebut juga berdampak kepada mahasiswa di Yogyakarta. Banyak mahasiswa yang lebih mendahulukan gaya daripada karya, mendahulukan penampilan daripada wawasan. Hal ini yang menjauhkan mahasiswa dari kehidupan kaum proletar. Oleh karena itu *Social Movement Institute* hadir sebagai pendorong bagi para mahasiswa (khususnya mahasiswa di Yogyakarta) untuk bergerak memperjuangkan keadilan. Organisasi yang berdiri sejak tahun 2012 ini bertujuan menjadi suluh bagi pergerakan para mahasiswa, baik sebagai organisasi pergerakan maupun secara individu (Arief, 2018).

Tujuan tersebut menjadi menarik karena organisasi ini lahir dan hadir ditengah keadaan mahasiswa di zaman sekarang yang tidak sama lagi dengan mahasiswa zaman dahulu (mahasiswa atau aktivis reformasi). Seperti yang dikatakan diatas, pola kehidupan, pembangunan hingga arus globalisasi

menyebabkan karakteristik mahasiswa pun ikut berubah. Mahasiswa menjadi lebih individualisme dan apatis terhadap permasalahan-permasalahan yang sedang terjadi di masyarakat. Sebuah penelitian yang pernah dilakukan di salah satu kampus yang berada di Yogyakarta mengatakan bahwa kuantitas banyaknya mahasiswa sekarang tidak berbanding lurus dengan kualitas daya aktualisasi serta gerakan kritisnya. Aktivis mahasiswa yang dulu dikenal dengan *social control* bagi kebijakan pemerintah atau *agent of change* bagi masyarakat seolah mati suri (Amri dan Hendrastomo, 2016). Penelitian ini diperkuat dengan sebuah data penelitian kuantitatif yang mengenai tingkat aktualisasi kritis mahasiswa yang dilakukan oleh Mintho Rahayu (Alem, 2018) yang menyatakan bahwa sikap kritis mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari baik di dalam perilaku mahasiswa, lingkungan rumah maupun di masyarakat lebih rendah ketimbang perilaku kritis secara intelektual. Angkanya yakni antara 47,57%-55,68% saja.

Hal yang menarik lainnya adalah kegiatan SMI yang masif. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, walaupun anggota SMI merupakan mahasiswa zaman sekarang yang menurut penelitian cenderung apatis, namun kegiatan SMI dari awal berdiri di tahun 2013 hingga saat ini cukup masif. Contohnya saja kegiatan atau agenda Aksi Kamisan yang dilakukan setiap Kamis malam di depan Tugu Jogja. Sebuah aksi simbolik menuntut keadilan bagi para korban perampasan Hak Asasi Manusia yang sebenarnya berpusat di Jakarta sebagai pusat kekuasaan negara dan laju pemerintahan dan sebagai pihak yang dituntut untuk bertanggungjawab di hampir setiap isu atau kasus yang diangkat oleh

aktivis Aksi Kamisan. Sedangkan untuk Aksi Kamisan di Yogyakarta sendiri merupakan jaringan pengembangan dari Aksi Kamisan yang ada di Jakarta. Tidak hanya perampasan HAM dalam negeri saja, Aksi Kamisan ini pun pernah mengangkat isu perampasan Hak Asasi Manusia warga Palestina oleh Israel. Dilansir dari Jogjainside (Pradana, 2019) aksi ini biasanya merupakan gabungan aktivis dari beberapa organisasi, diantaranya: *Social Movement Institute* (SMI), Komisi untuk Orang Hilang dan Korban Tindak Kekerasan (KontraS), Amnesty Internasional, mahasiswa hingga masyarakat umum. Menariknya aksi rutin ini akan tetap berlangsung walau hanya 1 atau dua orang saja yang datang.

Selain Aksi Kamisan, kegiatan lain yang juga masif ialah kegiatan advokasi bagi mereka yang mengalami ketidakadilan atau penindasan baik sebagai individu maupun ataupun kelompok masyarakat. Beberapa pendampingan dan advokasi yang dilakukan diantaranya advokasi buruh tekstil di Sragen yang terkena PHK sepihak oleh perusahaan tekstil, advokasi masyarakat Sosrokusuman tentang pemagaran akses jalan yang dilakukan oleh hotel Ibis serta advokasi tentang teroris di Lapas Pasir Putih Nusa Kambangan dan Semarang (Syahrur, 2016). Beberapa advokasi tersebut semakin menunjukkan betapa masifnya kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh SMI. Apalagi advokasi yang dilakukan tidak hanya di wilayah Yogyakarta saja. Selain kegiatan diatas masih banyak lagi kegiatan SMI lainnya. Mulai dari diskusi, aksi solidaritas, bedah buku, dan lain sebagainya yang semakin menunjukkan masifnya gerakan yang dilaukan SMI.

Lebih menarik lagi jika kita membicarakan perihal keanggotaan di SMI. Rekrutment anggota yang dilakukan SMI berbeda dengan LSM maupun organisasi lainnya. SMI tidak melakukan rekrutment anggota secara resmi/formal apalagi melakukan test-test tertentu dan semua orang bisa menjadi anggota SMI dengan mudah. Prinsipnya sederhana, siapapun yang pernah terlibat dan atau pernah melakukan kegiatan bersama SMI sudah dianggap sebagai anggota SMI (Jati, 2015). Bisa dibayangkan bagaimana sebuah organisasi bisa tetap ada dan berjalan dengan kegiatan yang masif bila keanggotaannya saja tidak pasti. Hal ini juga yang menyebabkan tidak diketahuinya secara pasti berapa jumlah anggota SMI saat ini.

Perlu diketahui bersama, dalam aksinya tak jarang *Social Movement Institute* ini menerima perlakuan represif dari aparat maupun dari kelompok milisi. Pelakuan kekerasan dalam bentuk fisik kerap kali terjadi terutama dalam aksi-aksi melawan sengketa lahan dan konflik agraria (Arief, 2018). Dilansir dari Instagram SMI, salah satu contoh tindakan represif yang pernah diterima adalah tindakan represif yang dilakukan oleh aparat TNI dalam konflik agraria di Urutsewu-Kebumen. Anggota *Social Movement Institute*, masyarakat dan petani Urutsewu serta aktivis lainnya berusaha mempertahankan tanah petani dari TNI. Usaha pertahanan tersebut seringkali berakhir bentrok karena diawali dengan sikap represif dari aparat. Konflik berkepanjangan bertahun-tahun ini belum terselesaikan hingga sekarang (2019).

Gerakan mahasiswa pasca Soeharto tidak lagi memiliki daya heroisme perjuangan, yang terlihat adalah perubahan watak gerakan mahasiswa,

penurunan aktivitas gerakan, dan melemahnya kesadaran politik mahasiswa dalam melakukan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan gerakan sosial. Sedangkan disisi lain kasus kemanusiaan, penyelewengan Hak Asasi Manusia (HAM) serta banyaknya tindakan pemerintah yang jauh dari nilai demokrasi sering kali terjadi. Fenomena tersebut memantik organisasi SMI untuk dapat memberikan ruang diskusi dan diskursus aktivis gerakan mahasiswa agar dapat membuat mahasiswa melihat dengan jeli pada realitas politik dan sosial yang ada. Sehingga mahasiswa sadar bahwa negara sedang tidak baik-baik saja dan masyarakat membutuhkan kehadirannya untuk mendapatkan keadilan dan untuk keluar dari belenggu penindasan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Uraian yang telah dipaparkan diatas, rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana strategi gerakan yang dilakukan oleh *Social Movement Institute* dalam membangun eskalasi pergerakan mahasiswa di Daerah Istimewa Yogyakarta?
2. Bagaimana dampak atau pengaruh strategi yang dilakukan *Social Movement Institute* terhadap gerakan mahasiswa di Daerah Istimewa Yogyakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui strategi gerakan yang dilakukan oleh *Social Movement Institute* dalam membangun eskalasi pergerakan mahasiswa di Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui dampak atau pengaruh gerakan yang telah dilakukan *Social Movement Institute* terhadap gerakan mahasiswa di Daerah Istimewa Yogyakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis baik untuk peneliti maupun pembaca, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat berupa ilmu pengetahuan sehingga dapat memperkaya referensi terkait organisasi pergerakan khususnya strategi organisasi dalam meningkatkan pergerakan mahasiswa. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kebaharuan pengetahuan dan informasi dalam tatanan ilmu-ilmu sosial humaniora khususnya ilmu politik dan pemerintahan, sehingga dikemudian hari dapat dijadikan acuan sebagai dasar penelitian lain yang relevan dengan permasalahan atau topik yang dibahas dalam penelitian ini (strategi gerakan *Social Movement Institute* dalam membangun eskalasi pergerakan mahasiswa di Daerah Istimewa Yogyakarta).

1.4.2 Manfaat Praktis

a) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman yang berharga bagi peneliti khususnya dalam bidang penelitian ilmiah karena secara tidak langsung selama proses penelitian ini peneliti diberi kesempatan untuk mengembangkan ilmu yang telah diperoleh selama di bangku kuliah. Melalui penelitian ini peneliti juga diberikan kesempatan untuk mentransfer ilmu yang dimiliki kepada khalayak ramai.

b) Bagi Organisasi Pergerakan

Bagi organisasi pergerakan hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai masukan dan referensi dalam merancang program-program peningkatan kualitas pergerakan mahasiswa di organisasi tersebut baik secara umum (organisasi) ataupun mahasiswa secara individu. Strategi-strategi SMI dalam mengeskalasi pergerakan mahasiswa atau meningkatkan kapasitas anggotanya bisa diadopsi dan diterapkan di organisasi pergerakan mahasiswa lainnya dalam rangka mengeskalasi pergerakan organisasi tersebut.

c) Bagi Akademisi

Bagi akademisi khususnya untuk perguruan tinggi, penelitian ini bisa dijadikan sebagai masukan mengenai cara meningkatkan daya kritis mahasiswa serta strategi memberdayakan mahasiswa agar terdorong untuk mau bergerak mengatasi berbagai permasalahan di Indonesia.

1.5 Tinjauan Pustaka

Pada bagian tinjauan pustaka ini akan di paparkan beberapa kajian dan penelitian terdahulu dari berbagai sumber mengenai gerakan sosial, gerakan mahasiswa serta penelitian mengenai organisasi pergerakan. Lebih mendalam lagi akan dipaparkan strategi/metode gerakan sosial yang dilakukan oleh gerakan sosial lain dalam membangun eskalasi gerakannya, baik gerakan sosial dari mahasiswa ataupun non-mahasiswa sehingga kita dapat melihat tingkat efektifitas ataupun dampak dari gerakan tersebut. Kemudian, pada bagian ini juga akan diangkat beberapa penelitian yang pernah menjadikan organisasi *Social Movement Institute* sebagai objek studi kasus penelitiannya agar bisa melihat perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya. Melalui kajian pustaka juga kita bisa menemukan sisi menarik dari objek yang akan dibahas.

Studi yang dilakukan oleh PLaCID Averroes dengan KID di Kabupaten Malang menghasilkan suatu pemetaan dan penggolongan aktor-aktor yang terlibat dalam gerakan sosial. Aktor-aktor ini disebut dengan aktor-aktor lokal yaitu individu-individu yang memiliki peran kunci dalam struktur masyarakat sosial. Aktor-aktor lokal tersebut terdiri dari enam segmen utama, yaitu (Putra, et al., 2006):

- 1) Tokoh Ormas
- 2) Tokoh Politik atau Parpol
- 3) Tokoh LSM/OMS
- 4) Tokoh Birokrasi Lokal

5) Tokoh Pengusaha Lokal

6) Aktor Berpengaruh

Penelitian kedua yang dikaji oleh peneliti adalah jurnal penelitian yang terbit pada tahun dilakukan pada tahun 2016 tentang bagaimana hubungan gerakan mahasiswa dengan dinamika perubahan sosial. Hasilnya bahwa gerakan mahasiswa yang merupakan bagian dari gerakan sosial adalah faktor paling penting mewujudkan perubahan sosial di Indonesia. Kualitas perubahan sosial yang dihasilkan dari gerakan mahasiswa di Indonesia adalah manifestasi dari tingkat idelisme mahasiswa sendiri. Gerakan mahasiswa juga menjadi penanda penting berjalannya demokrasi di sebuah negara (Akbar, Oktober 2016).

Namun sayangnya, tingkat kritisme mahasiswa yang menjadi dasar sebuah pergerakan mengalami penurunan dan cenderung apatis. Hal tersebut dibuktikan dengan penelitian tentang rendahnya tingkat pengetahuan politik dan kepedulian mahasiswa terhadap Pemilu dan Pilpres tahun 2014 di Surabaya. Mereka mengetahui bahwa Pemilu dan Pilpres merupakan ajang pergantian kepemimpinan, tetapi tidak mengetahui secara detail bagaimana penyelenggaraan, siapa saja calonnya serta seperti apa kapasitas dan rekam jejak para calon. Disisi lain tidak adanya ghiroh dari mahasiswa untuk mengawal Pemilu dan Pilpres atau mengarahkan masyarakat agar tidak golput (Sair, Maret 2016).

Gerakan mahasiswa selain dari tingkat kritisemanya juga dilihat dari aksi dan peran mahasiswa di masyarakat. Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti mengkaji sebuah artikel prosiding seminar nasional di Kota Surabaya yang berjudul "Mewujudkan Peran Mahasiswa Sebagai *Agent of Change, Social Control, dan Iron Stock*". Penelitian ini menjelaskan bahwa untuk mewujudkan tiga peran penting mahasiswa di masyarakat (*agent of change, social control, dan iron stock*), perlu adanya kerjasama yang melibatkan tiga komponen yaitu kampus, pemerintah dan masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan berhasilnya kegiatan pengabdian mahasiswa kepada masyarakat di Kota Surabaya yang melibatkan ketiga komponen di atas. Pada kegiatan ini mahasiswa mampu mewujudkan perubahan sosial serta memotivasi masyarakat ke arah kehidupan yang lebih baik (Istichomaharani & Habibah, 2016).

Selain beberapa penelitian di atas, terdapat juga beberapa penelitian-penelitian mengenai gerakan mahasiswa di Daerah Istimewa Yogyakarta. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh salah satu mahasiswa Universitas Gadjah Mada mengenai dinamika gerakan mahasiswa UGM tahun 2013-2017. Penelitian ini membandingkan dinamika pergerakan mahasiswa UGM pasca reformasi di tahun 2013-2017 dengan pergerakan mahasiswa UGM masa transisi reformasi. Hasil dari penelitiannya ialah gerakan mahasiswa UGM mengalami perubahan bentuk dan pola gerakan. Perubahan-perubahan yang terjadi seperti perubahan dari aksi politik menjadi aksi yang lebih ke arah sosial serta perubahan pada pola pergerakan yang bisa dilakukan jarak jauh (contohnya: rapat jarak jauh, konsolidasi dan koordinasi jarak jauh,

menyuarakan pendapatnya ke masyarakat luas hingga akses informasi tak terbatas). Perubahan ini dipengaruhi oleh faktor eksternal (ekonomi, politik, teknologi, sosial) serta faktor internal dari diri mahasiswa sendiri (Varely, 2018).

Selain di Surabaya, di Yogyakarta juga ada penelitian tentang kritisisme mahasiswa. Penelitian yang berjudul *Dinamika Gerakan Kritis Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta* ini menghasilkan deskripsi bahwa ada empat hal yang mempengaruhi dinamika gerakan kritis mahasiswa di UNY. Keempat hal tersebut adalah (Amri dan Hendrastomo, 2016):

- 1) Peran mahasiswa (peran posisi mahasiswa membimbing masyarakat menjalankan aturan-aturan, peran mahasiswa sebagai role model pola tingkah laku dan peran mahasiswa sebagai agen of change dan iron stock estafet kepemimpinan bangsa).
- 2) Pengaruh lingkungan solidaritas, dinamika gerakan kritis mahasiswa menunjuk adanya konsep semangat ashobiyah atau brotherhood
- 3) Karakteristik mahasiswa UNY yang terbagi menjadi tipe empat (mahasiswa apatis hedonis, mahasiswa akademik, mahasiswa organisatoris dan tipe aktivis mahasiswa) yang kemudian karakteristik tersebut mengerucut pada gerakan kritis mahasiswa ideologis religius dan ideologis nasionalis.
- 4) Wujud gerakan kritis mahasiswa, dimana sikap kritis mahasiswa rendah.

Terkait eskalasi gerakan mahasiswa, pernah dilakukan sebuah penelitian tentang bagaimana strategi KAMMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia) dalam penguatan pergerakan mahasiswa pasca reformasi. Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa dalam menebar dan menguatkan ideologi, KAMMI sangat mengandalkan sistem kaderisasi berupa rekrutmen anggota, Dauroh Marhalah, dan diskusi formal informal. Dalam menciptakan dan memanfaatkan peluang, isu kebijakan pemerintah menjadi peluang utama dalam membangun aksi. Sementara berikutnya adalah isu korupsi dan isu Islami. Dalam membentuk jaringan, KAMMI utamanya membangun jaringan pada kelompok yang berasal dari gerakan tarbiyah, dan berikutnya membangun relasi elemen eksternal dengan membentuk aliansi dan berbagi gagasan. Sementara aksi-aksi kolektif KAMMI dilakukan dengan membingkai setiap aksinya dengan empat Paradigma KAMMI (Daryanto, 2013).

Kajian lain yang berhubungan dengan organisasi pergerakan adalah penelitian tentang peranan Organisasi Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI) dalam meningkatkan rasa nasionalisme di Bandar Lampung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran Organisasi Gerakan Mahasiswa Indonesia yaitu meningkatkan sikap nasionalisme, pembentukan karakter berbasis pada nilai-nilai ideologi Pancasila, serta pelaksanaan sikap dalam organisasi berada pada kategori baik (Pratama, et al., 2018).

Sebagai sebuah wadah pergerakan di Yogyakarta yang berdiri sejak tahun 2013, penelitian mengenai gerakan *Social Movement Institute* (SMI) belum banyak dilakukan. Beberapa penelitian yang dilakukan rata-rata adalah

untuk memenuhi tugas akhir kelulusan mahasiswa (skripsi/tesis). Beberapa penelitian tentang SMI diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa UGM tentang strategi SMI dalam pemberdayaan aktivis muda di Yogyakarta tahun 2013-2014 atau saat awal-awal SMI berdiri. Penelitian ini menghasilkan sebuah temuan bahwa untuk memberdayakan aktivis mudanya SMI menggunakan strategi Publikasi, pendidikan politik dan strategi melalui aksi gerakan sosial (Jati, 2015).

Penelitian lainnya terkait SMI adalah sebuah studi strategi SMI dalam mengadvokasi terhadap teroris yang mengalami stigma merugikan. Dalam menangani advokasi ini SMI menggunakan dua strategi yaitu strategi litigasi dan non-litigasi (Syahrur, 2016). Strategi litigasi dengan cara melakukan pendampingan di pengadilan terhadap terduga teroris dan melakukan pendataan mengenai pasal-pasal yang bertentangan dengan HAM. Sedangkan strategi non-litigasi dilakukan dengan cara diskusi dan training advokasi umat, pembentukan forum advokasi umat, pendampingan terhadap keluarga teroris atau eks-teroris, pendampingan terhadap teroris yang masih ditahan di lapas, dan lain sebagainya.

Berbeda dengan penelitian sebelum-sebelumnya yang telah dipaparkan diatas, penelitian ini akan mengambil fokus untuk meneliti bagaimana strategi gerakan *Social Movement Institute* dalam meningkatkan dan menguatkan (eskalasi) pergerakan mahasiswa. Agar lebih spesifik penelitian ini memiliki lokus pergerakan mahasiswa di Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai tempat lahir dan berdirinya SMI. Sedangkan mengenai batasan waktunya, penelitian

ini akan meneliti strategi eskalasi mulai dari SMI berdiri di tahun 2013-tahun 2019 agar bisa melihat dinamika atau perubahan strategi dari awal berdiri sampai tahun 2019.

1.6 Kerangka Dasar Teori

1.6.1 Strategi Organisasi

Kata strategi berasal dari bahasa Yunani “*strategia*” yang berarti “*the art of the general*” atau seni yang dilakukan oleh panglima dalam peperangan. Menurut Rowley dan Jackson definisi strategi merupakan alat untuk memasukan tujuan, visi serta misi organisasi kedalam kegiatan-kegiatan operasional yang dilakukan secara terorganisir dan sistematis. Kemudian Rowley dan Jackson juga menyebutkan bahwa secara umum strategi dapat direalisasikan kedalam rencana jangka pendek dan rencana jangka panjang (Rowley & Keith, 2012). Secara umum strategi adalah segala cara untuk mendapatkan kemenangan atau mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya dengan cara menggunakan dan mengembangkan segala kekuatan yang dimiliki (Setiawan, 2019).

Secara lebih spesifik mengenai strategi organisasi Badeni mengartikan strategi sebagai seluruh tindakan yang dipilih untuk mencapai tujuan dan berkaitan dengan pengarahannya, pedoman, kegiatan dan alokasi sumber daya. Sebagai cara untuk mencapai tujuan, strategi membutuhkan tersedianya sarana serta sumber daya manusia yang memiliki budaya, sikap, perilaku dan kemampuan yang sesuai dengan kebutuhan organisasi dengan kuantitas yang memadai (Badeni, 2017).

Setiap organisasi memiliki strateginya sendiri dalam mencapai tujuan organisasinya. Strategi sangat penting keberadaannya dalam sebuah organisasi agar dapat merealisasikan visi dan misi serta memastikan agar semua tetap berada diposisi yang tepat. Maka pemilihan strategi suatu organisasi menjadi hal yang sangat menentukan masa depan organisasi tersebut.

1.6.2 Gerakan Sosial

Dilihat dari meningkatnya penelitian dan publikasi dalam lima dasawarsa terakhir, studi tentang pergerakan sosial mengalami kemajuan yang pesat. Studi ini pada awal kemunculannya hanya bagian dari ilmu sosiologi. Seiring berjalannya waktu, studi ini berkembang menjadi bagian integral dari bidang-bidang ilmu lainnya seperti ilmu politik, psikologi sosial hingga lingkungan hidup serta ilmu-ilmu sosial humaniora lainnya. Seorang pakar gerakan sosial dari Indonesia, Abdul Wahib Situmorang (Situmorang, 2013) mengatakan memasuki abad ke 21 gerakan sosial semakin kaya. Hal tersebut ditandai semakin beragamnya pelaku gerakan sosial sehingga abad ke 21 disebut sebagai gerbang gerakan sosial baru. Pelakunya tidak lagi buruh dan petani saja saat ini gerakan sosial juga diwarnai oleh mahasiswa, perempuan dan kalangan profesional. Isu yang diangkatpun semakin luas dan membuat studi gerakan sosial yang terpusat berubah menjadi menyebar.

1) Teori Gerakan Sosial Klasik

Sejak tahun 1941, banyak muncul berbagai teori terkait gerakan sosial atau gerakan kemasyarakatan (Mirsal, 2004). Fakta tersebut

menandai bahwa tidak adanya satu teori tunggal yang dapat menjelaskan secara keseluruhan dan mutlak benarnya mengenai fenomena gerakan sosial. Teori yang sudah ada pun masih terus memasuki tahap pengujian seiring dengan berjalannya waktu dan terus berkembang mengikuti perkembangan zaman. Hingga saat ini teori-teori tersebut saling menyambung dan melengkapi satu sama lain. Banyaknya teori atau konsep serta beragamnya ruang lingkup yang terintegrasi dengan gerakan sosial, membuat definisi gerakan sosial secara umum menjadi luas.

Secara umum Teori Gerakan Sosial Klasik dapat dibagi menjadi beberapa teori (Situmorang, 2013):

a) Teori Perilaku Kolektif

Gustav Le Bon (1895) yang merupakan perintis utama perilaku kolektif mencontohkan kerumunan masa saat Revolusi Prancis sebagai contoh perilaku kolektif dimana orang-orang yang berkerumun menyerupai emosi binatang. Orang-orang itu tidak lagi menjadi individu-individu yang rasional dan mematuhi norma. Tindakan mereka spontan, tidak terstruktur dan cenderung anarkis. Giddens (Putra, et al., 2006) menyatakan gerakan sosial adalah sebuah upaya kolektif atau gerakan untuk mencapai kepentingan bersama melalui jalan tindakan kolektif (*collective action*) diluar lingkup lembaga-lembaga yang mapan.

Aksi kolektif yang melawan merupakan basis dari gerakan sosial, karena gerakan sosial merupakan senjata orang awam ataupun orang-orang yang termarginalkan dalam melawan sesuatu yang lebih besar dari dirinya seperti negara dan korporasi. Sejalan dengan pendapatnya Tarrow yang menempatkan gerakan sosial sebagai politik perlawanan dari rakyat biasa yang kemudian bergabung dengan kelompok masyarakat yang lebih kuat darinya (memiliki pengaruh, akses atau pengetahuan lebih), menghimpun kekuatan untuk melawan para elit yang menindas (Putra, et al., 2006). Eric Hoffer (Varely, 2018) memandang bahwa gerakan sosial dimotori oleh kaum frustrasi yang fanatik (*true believers*), orang-orang yang termarjinalkan, minoritas tertekan dan orang-orang yang tidak bisa terintegrasi di tengah-tengah masyarakat.

Perkembangahn selanjutnya, teori ini menuai kritik dari beberapa ahli terutama perihal menyamakan emosi aktor gerakan sosial dengan emosi binatang. Richard Berk mempergunakan teori permainan untuk menjelaskan bahwa di dalam kondisi seburuk apapun manusia akan bertindak rasional.

b) Teori Pilihan Rasional

Teori ini bertentangan dengan teori sebelumnya dimana ia memandang perlawanan dan tindakan yang dilakukan oleh aktor gerakan sosial sebagai suatu tindakan yang diambil secara sadar dan rasional untuk mencapai kepentingannya. Mereka belajar dan

mengobservasi dari pengalaman-pengalaman aksi sebelumnya, bahwa dengan menggunakan tindakan radikal cukup efektif untuk mencapai tujuan individu-individu dalam aksi kolektif tersebut.

Ilmuwan yang terkenal dengan teori gerakan sosial sebagai teori pilihan rasional salahsatunya adalah Oslon. Oslon berpendapat (Situmorang, 2013):

“Jika anggota-anggota dalam beberapa organisasi memiliki kepentingan dan tujuan bersama, jika mereka akan menjadi lebih baik, jika tujuan bersama tersebut dapat dicapai, mereka akan bertindak untuk mencapai tujuannya sebagai bentuk rasionalitasnya dan kepentingan pribadinya”

Berkat gagasan Oslon tersebut gerakan sosial tak lagi selalu dipandang sebagai sesuatu yang negatif. Untuk pertama kalinya bentuk-bentuk perlawanan oleh masyarakat dapat dipandang dalam sudut pandang yang lebih positif.

c) Teori Perjuangan Kelas, Vanguard dan Hegemoni Budaya

Jauh sebelum teori aksi kolektif hadir, Karl Max dan Frederick Engels telah lebih dulu mencetuskan teori aksi kolektifnya. Teori ini disebut teori perjuangan kelas. Mereka berpendapat bahwa sejarah setiap perkembangan yang ada dalam peradaban masyarakat sampai dengan sekarang tidak dapat dilepaskan dari sejarah perjuangan kelas. Kemudian. Menanggapi teori perjuangan kelas, Lenin menggagas konsep Vanguard. Lenin berpendapt revolusi sosial hanya dapat terjadi bila para penggerak perjuangan kelas membentuk partai revolusioner sebagai pemimpin para buruh, yang kemudian dikenal

sebagai vanguard. Vanguard sendiri dapat diartikan sebagai sekumpulan individu-individu yang terlatih, profesional, terpimpin dan berdisiplin tinggi. Seiring berjalannya waktu, konsep Vanguard ini memunculkan kelemahan. Menurut Gramsci partai revolusioner saja tidak cukup membangkitkan revolusi kelas, diperlukan upaya besar dari para intelektual organik (baik individu yang memiliki kapasitas intelektual dari kelas buruh sendiri maupun dari luar kelas buruh seperti mahasiswa) untuk membangun hegemoni budaya. Hegemoni budaya yang harus dibangun ialah membangun budaya kelas pekerja dan pada saat yang bersamaan mengikis budaya borjuis.

Dilihat dari penjabaran di atas, teori-teori gerakan sosial diawal kemunculannya cenderung menempatkan gerakan sosial sebagai sesuatu yang negatif, radikal dan menolak modernisasi. Sampai tahun 1960-an, para sarjana sosial masih memandang gerakan sosial sebagai mobilisasi yang berbahaya yang melibatkan para pengikut yang buta (*blind followers*) yang dipimpin oleh seorang demagog politik. Seiring berjalannya waktu, pandangan dalam teori-teori gerakan sosial mulai berubah, kemudian muncul teori yang disebut sebagai gerakan sosial baru.

2) Teori Gerakan Sosial Baru

Menurut Fakhri (Varely, 2018) gerakan sosial baru esensialnya merupakan perkembangan dari teori gerakan sosial sebelumnya sebagai modal pencarian alternatif atas kemandekan atau kemacetan dari pendekatan Marxist. Gerakan sosial baru merupakan suatu gerakan yang

terpisah dari gerakan sosial sebelumnya yang diwarnai politik tradisional kelas dan lebih menekankan pada masalah perjuangan kelas. Gerakan sosial baru diartikan sebagai gerakan sosial yang mendapatkan kesadaran baru akan kapasitasnya untuk memproduksi makna baru dan bentuk kehidupan serta tindakan sosial yang baru. Eyerman & Jamison yang dipetik dari Mohd Helmi Abd Rahim & Khusnul Hanafi (Rahim & Hanafi, 2017) menyebutkan bahawa gerakan sosial adalah tindakan kolektif yang kurang lebih terancang, bertujuan untuk perubahan sosial.

Untuk menganalisis gerakan-gerakan sosial baru atau modern, para ilmuwan gerakan sosial di Amerika dan Eropa menawarkan teori-teori pendekatan ciptaannya. Arus utama pendekatan gerakan sosial baru ini dapat dipetakan menjadi tiga pendekatan utama, yakni teori struktur kesempatan politik (*Political Opportunity Structure Theory*), teori struktur mobilisasi sumber daya (*Resource Mobilization Theory*) dan teori proses pembedakan makna (*Framing Process Theory*) (Putra, et al., 2006).

a) Teori Struktur Kesempatan Politik (*Political Opportunity Structure Theory*)

TMcAdam dan Tarrow (Situmorang, 2007) membagi empat variabel dalam analisis pendekatan struktur kesempatan politik:

- a. Gerakan-gerakan sosial muncul ketika institusi-institusi politik mulai membuka akses politiknya terhadap pihak-pihak eksternal.

- b. Gerakan-gerakan sosial berpotensi terbentuk ketika keseimbangan politik lama sedang tercerai berai akibat konflik sedangkan keseimbangan politik baru belum terbentuk.
 - c. Ketika terjadi konflik tingkat tinggi di level elit politik, dan pelaku gerakan sosial memanfaatkan ini sebagai kesempatan.
 - d. Gerakan sosial muncul ketika aktor-aktor gerakan sosial diinklusi oleh para elit politik ke dalam sistem politik yang ada untuk melakukan perubahan bersama-sama.
- b) Teori Struktur Mobilisasi Sumber Daya (*Resource Mobilization Theory*)

Jika struktur kesempatan politik menyediakan 'kesempatan' politik bagi gerakan-gerakan sosial untuk tampil ke permukaan, maka mobilisasi struktur adalah instrumen gerakannya. Infrastruktur atau instrumen ini baik formal maupun informal digunakan oleh gerakan gerakan sosial untuk memobilisasi sumber daya organisasi mereka. Zald dan McCarthy (Zald & McCarthy, 2003) menekankan mobilisasi struktur pada interaksi antara ketersediaan sumber daya, keadaan awal organisasi, preferensi struktural dan strategi atau taktik yang digunakan oleh gerakan-gerakan sosial. Menurut McCarthy (Arrobi, 2014) posisi-posisi sosial dalam masyarakat juga sangat penting dalam mobilisasi sumber daya gerakan sosial, lokasi-lokasi dalam masyarakat seperti unit keluarga, jaringan pertemanan, asosiasi

pekerja dan unit-unit dalam negara seringkali digunakan sebagai basis mobilisasi mikro oleh gerakan sosial.

c) Teori Proses Pembingkai Makna (*Framing Process Theory*)

Pendekatan terakhir yakni pendekatan *framing* digunakan untuk mengeksplorasi bagaimana sebuah realitas sosial dikonstruksi. Konstruksi atas realitas sosial inilah yang mampu menggerakkan aktor-aktor gerakan sosial untuk melakukan tindakan kolektif. Proses *framing* berkaitan erat dengan ideologi yang diyakini oleh suatu gerakan sosial. Menganut pada teori Benford dan Snow, ada tiga komponen dalam teori *framing* (Arrobi, 2014):

- a. *Framing* diagnosik untuk menginventarisir dan mengidentifikasi masalah-masalah, sekaligus mencari sebab musababnya.
- b. Proses *framing* prognostik dalam rangka menawarkan rumusan masalah atas permasalahan-permasalahan yang ada.
- c. Proses pembingkai motivasi. Proses ini disebut sebagai panggilan untuk bergerak dalam tindakan-tindakan kolektif yang lebih dalam.

3) Tipologi Gerakan Sosial

Donatella Della Porta dan Mario Diani menyatakan, keluhan baru yang dirasakan oleh banyak orang (kolektif) akan selalu menciptakan gerakan baru, Sebagai contoh, ketimpangan relasi antara perempuan dan laki-laki serta pembatasan akses perempuan dalam politik dan ekonomi

adalah keluhan para kaum perempuan selama berabad-abad. Keluhan tersebut kemudian memunculkan gerakan baru, yaitu gerakan perempuan (Situmorang, 2013).

Berikut beberapa tipe-tipe gerakan baru yang muncul:

- a. Gerakan Persamaan Hak
- b. Gerakan Perempuan
- c. Gerakan Lingkungan Hidup
- d. *Deep Ecology*
- e. *Eco Socialism*
- f. Gerakan Petani
- g. Gerakan Mahasiswa

1.6.3 Gerakan Mahasiswa

1) Definisi Gerakan Mahasiswa

Secara Struktur kebahasaan, gerakan mahasiswa terdiri dari kata gerakan dan mahasiswa. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) gerakan adalah “perbuatan atau keadaan bergerak, usaha usaha atau kegiatan dalam lapangan sosial, politik dan sebagainya”. Sedangkan mahasiswa sendiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah “orang-orang yang belajar di perguruan tinggi” (Depdiknas, 2013).

Gerakan mahasiswa adalah ekspresi gerakan sosial dari kaum muda yang kerap kali diidentikan dengan perlawanan atau oposisi dari rezim yang otoriter atau despotik yang sedang berkuasa saat itu. Namun, dalam sejarah perkembangan pergerakan sosial di Indonesia gerakan mahasiswa

tidak hanya hadir atau berfungsi sebagai oposisi dari rezim yang menyimpang saja, tetapi juga gerakan mahasiswa hadir sebagai konseptor bangsa dan kekuatan kontrol yang kritis (Arrobi, 2014).

Posisi lebih jelas mahasiswa dalam pergerakan sosial dijelaskan oleh Nasikun (Nasikun, 2000) yang berpendapat bahwa suatu sistem sosial memang seringkali mampu melakukan penyesuaian-penyesuaian dengan perubahan-perubahan sosial yang datang dari luar, karenanya jarang sekali terjadi disintegrasi sosial di masyarakat. Namun sebaliknya, suatu sistem sosial juga bisa melakukan penolakan terhadap perubahan sosial baik dengan tetap memelihara *status quo* maupun melakukan perubahan-perubahan yang bersifat reaksioner. Suatu perubahan yang bersifat reaksioner tersebut untuk merubah status sosial biasanya melibatkan mahasiswa dan masyarakat. Di sinilah kita bisa melihat posisi mahasiswa dalam gerakan.

2) Fase-Fase Gerakan Mahasiswa Indonesia

Sejak dulu, mahasiswa Indonesia dikenal dengan berbagai perjuangan yang mereka lakukan. Banyak perubahan sosial yang terjadi di Indonesia atas dasar pergerakan yang dilakukan oleh mahasiswanya. Secara garis besar dilihat dari sejarahnya gerakan mahasiswa di Indonesia terbagi menjadi empat fase besar (Matulesy, 2005). Fase pertama, fase Pergerakan Nasional (1900-1945). Periode ini adalah periode dimana mahasiswa berjuang merebut kemerdekaan Indonesia. Pergerakan-pergerakan yang dilakukan mahasiswa Indonesia saat itu diantaranya:

melakukan berbagai diskusi-diskusi antar aktivis, melakukan perlawanan terhadap perdagangan Cina, membuat front pembela atas segala penindasan dan penghinaan yang dialami oleh para pribumi. Pada periode ini pula banyak berdiri partai-partai politik.

Fase kedua, Periode Orde Lama (1945-1964). Gerakan mahasiswa pada Orde Lama di latar belakang oleh buruknya kondisi politik dan ekonomi Indonesia saat itu. Pemerintah tidak mampu mengatur dan menjaga kestabilan ekonomi dan politik Indonesia sehingga masyarakat menuntut Soekarno untuk turun dari kursi kepresidenannya karena dianggap tidak mampu menyelesaikan masalah. Di sisi lain, ada pula tuntutan untuk membubarkan PKI (Partai Komunis Indonesia). Bentuk-bentuk gerakan yang dilakukan pada fase ini diantaranya: diskusi-diskusi, demonstrasi, mengkritik dan mengkritisi praktik pemerintahan rezim orde lama, dan lain sebagainya.

Fase ketiga, periode Orde Baru (1965-1998). Pada awal kepemimpinannya, Soeharto berhasil menstabilkan kondisi politik dan ekonomi Indonesia setelah menggantikan Soekarno. Namun, hal tersebut tidak berlangsung lama. Kondisi politik dan ekonomi Indonesia kembali memburuk. Hal itulah yang kemudian melatar belakang gerakan mahasiswa di fase ke-tiga. Mahasiswa mulai melakukan berbagai tindakan untuk menurunkan Soeharto dari jabatannya sebagai presiden. Bentuk-bentuk gerakan yang dilakukan mahasiswa saat itu adalah: diskusi-diskusi, mobilisasi masa, demonstrasi, audiensi, membentuk aliansi, dan lain

sebagainya. Pada fase ketiga ini ada dua gerakan mahasiswa yang paling besar. Pertama, gerakan pro-demokrasi di tahun 1966 yang gerakannya didukung kuat oleh pihak militer terutama TNI Angkatan Darat. Kedua, gerakan mahasiswa tahun 1998 yang sering di labeli sebagai puncaknya gerakan mahasiswa Indonesia. Pada tahun tersebut TNI lebih bersatu dengan pemerintah. Namun, desakan dari berbagai pihak terhadap pemerintah dan dukungan untuk melengserkan rezim orde baru semakin menambah kekuatan gerakan mahasiswa saat itu.

Fase ke-empat, adalah fase reformasi. Periode ini terhitung sejak orde baru berakhir atau lebih spesifiknya setelah Soeharto turun dari jabatan presidennya di tahun 1998 sampai dengan sekarang. Gerakan mahasiswa masih sering terjadi di fase ini. Mahasiswa kerap kali melakukan protes dan perlawanan terhadap pemerintahan Habibie, Abdurrachman Wahid, Megawati Soekarno Puteri maupun kepada Presiden Susilo Bambang Yudhoyono yang notabene presiden pilihan mayoritas rakyat sekalipun (Matulesy & Samsul, 2013). Begitupula terhadap presiden Jokowi baik di periode pertama maupun di periode keduanya. Kendati demikian, menurut kebanyakan pengamat termasuk Matulesy dan Samsul mengatakan, gerakan mahasiswa pasca reformasi tahun 1998 seakan terlupakan dan hanya dianggap sebagai riak kecil yang tidak terlalu diperhitungkan dalam perpolitikan nasional. Hal ini terlihat dari kecilnya gerakan yang dilakukan dan sedikitnya partisipan yang

mengikuti gerakan tersebut serta terbelahnya isu gerakan pada berbagai poros politik.

Namun, dipenghujung tahun 2019, gerakan mahasiswa mengalami gelombang peningkatan menanggapi isu permasalahan perundang-undangan di Indonesia (pembahasan ulang pasal-pasal yang bermasalah dalam RKUHP, revisi UU KPK, menolak pasal-pasal bermasalah dalam RUU Ketenagakerjaan, mendesak pengesahan RUU Penghapusan Kekerasan Seksual (RUU PKS)), menuntut negara dan mendesak penangkapan elite-elite dan oknum yang bertanggungjawab atas kerusakan lingkungan yang terjadi di Indonesia, mendorong peningkatan demokratisasi di Indonesia serta menghentikam penangkapan aktivis di berbagai sektor (Edi, 2019).

Melihat dari uraian gerakan mahasiswa dalam beberapa fase, dapat disimpulkan bahwa gerakan mahasiswa rata-rata muncul karena ketidakstabilan negara dalam politik dan ekonomi serta realisasi demokrasi. Menariknya, memasuki era reformasi pengaplikasian gerakan sosial baru makin terasa dengan hadirnya berbagai gerakan yang dilakukan atas respon kerusakan lingkungan dan permasalahan gender.

3) Fungsi Mahasiswa

Sanit dalam Vicky (Varely, 2018) mengatakan, dalam mewarnai gerakannya mahasiswa setidaknya memiliki dua fungsi utama. Pertama, pergerakan mahasiswa berfungsi sebagai kekuatan korektif terhadap

berbagai penyimpangan yang terjadi di masyarakat. Kedua, sebagai penerus kesadaran-kesadaran ke ranah yang lebih luas atas berbagai permasalahan yang terjadi di masyarakat dan memberikan solusi alternatif untuk menyelesaikannya. Masih dalam Vicky, menurut Mas'ood, mahasiswa memiliki dua fungsi, yaitu fungsi *managing* atau pengaturan dan fungsi mencetus gagasan. Fungsi pertama memerlukan keahlian teknokratik serta manajemen yang berorientasi kepada penyelesaian masalah (*problem solving*). Sedangkan untuk fungsi yang kedua memerlukan basis keilmuan yang matang dan kemampuan kontemplatif sehingga dapat melahirkan gagasan-gagasan alternatif yang inovatif dan solutif.

4) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Gerakan Mahasiswa

Gerakan mahasiswa tidak hidup dalam kondisi yang statis. Dinamika gerakan mahasiswa setelah reformasi menurut Magenda dipengaruhi oleh beberapa faktor (Varely, 2018). Faktor tersebut dibedakan menjadi dua kondisi, kondisi subjektif dan kondisi objektif. Kondisi subjektif berisi faktor-faktor khusus yang berasal dari individu aktivis pergerakan, seperti: nilai-nilai, ideologi, latar belakang sosial dan kepentingan pribadi. Sedangkan kondisi objektif dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari dalam organisasi dan sistem politik rezim yang berkuasa.

Perihal degradasi gerakan mahasiswa yang melanda gerakan mahasiswa Indonesia sekarang, Sudirman (Sudirman, 2016) menjelaskan, ada 2 faktor yang mempengaruhi penurunan gerakan mahasiswa saat ini:

a) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari individu mahasiswa sendiri. Faktor ini tidak terlepas dari sifat fitrah atau dasar mahasiswa sebagai manusia dan sebagai pemuda. Persoalan ini mencakup:

1. Hedonis

Sifat ini mahasiswa cenderung tidak menyadarinya. Secara bahasa Hedonis berasal dari bahasa Yunani “hedone” yang berarti kesenangan. Maksudnya, sifat yang mendorong mahasiswa menghabiskan waktunya untuk bersenang-senang dan cenderung ke arah hura-hura. Ketika mahasiswa sudah terjangkit penyakit ini, mereka tidak mau lagi hidup susah atau bersusah payah membenahi persoalan negeri ini atau terjun mendengarkan persoalan masyarakat di akar rumput.

2. Apatis

Sifat acuh tidak acuh atau masa bodo terhadap permasalahan yang terjadi disekitarnya. Tidak semua mahasiswa mengalami persoalan ini, namun keadaan tertentu dapat memaksa mahasiswa untuk bersikap apatis. Hal tersebut mendorong mahasiswa untuk tidak peduli dan tidak mau menghabiskan waktu dan tenaganya dalam dunia pergerakan mahasiswa untuk membenahi persoalan negeri ini.

3. Pragmatis

Pragmatis adalah sebuah *mindset* atau paradigma serba instan/praktis dan tidak mau berurusan dengan hal-hal yang merepotkan. Tipe mahasiswa yang terjangkit penyakit pragmatis cenderung tidak menyukai proses.

b) Faktor Eksternal

Selain faktor internal, ada pula faktor eksternal yang membuat lemahnya pergerakan mahasiswa saat ini. Faktor-faktor eksternal yang menumpulkan gerakan mahasiswa saat ini diantaranya:

1. Lembaga Intra Kampus yang Tidak Berorientasi Pada Gerakan

Lembaga intra kampus saat ini cenderung membentuk mahasiswa untuk sibuk didalam intra kampus saja. Program-program kerjanya banyak yang membuat mahasiswa hanya sekedar menjadi event organizer yang sibuk berurusan dengan birokrasi kampus. Selain itu, lembaga intra kampus saat ini hanya dijadikan tempat kontestasi politik praktis mahasiswa dalam ruang lingkupnya. Tak jarang juga lembaga ini hanya dijadikan sebagai ajang menunjukkan eksistensi diri memamerkan kemampuan retorika dan dialektika. Padahal, organisasi intra kampus bila difungsikan secara benar bisa menjadi wadah memasivkan konsolidasi serta menjadi kendaraan untuk memobilisasi pergerakan.

2. Ketidak Harmonisan antar Organisasi Mahasiswa Ekstra Kampus (OMEK)

Kendaraan atau wadah untuk mahasiswa bergerak adalah organisasi yang menaungi mahasiswa. Tidak hanya organisasi internal kampus saja, tetapi juga organisasi ekstra kampus bisa menjadi wadah atau kendaraan bagi mahasiswa untuk terus bergerak. Di dalam organisasi juga terjadi proses pembentukan ideologi mahasiswa. Banyaknya organisasi ekstra kampus yang ada di Indonesia saat ini yang masih terus mendorong mahasiswa untuk bergerak dan menambah warga dalam tubuh pergerakan mahasiswa. Kita pasti mengenal Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM), Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI), kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI), dan lain sebagainya. Namun, saat ini tidak jarang organisasi-organisasi tersebut saling bersaing dan sikut menyikut berebut minat mahasiswa dalam ajang kaderisasi atau ajang berebut kekuasaan dalam mengisi kursi-kursi jabatan kampus. Perbedaan warna baju kebesaran masing-masing membuat gerakan mahasiswa menjadi lebih sempit dan terkotak-kotakan. Seharusnya mereka bersatu membentuk harmoni atau mozaik yang saling melengkapi sehingga kekuatan pergerakan pun menjadi semakin besar dan kuat.

1.7 Definisi Konseptual

Agar penelitian yang dilakukan bisa terfokus dan tidak melebar kemana-mana, peneliti akan membatasi objek penelitian melalui definisi konseptual dibawah ini:

1) Strategi Organisasi

Strategi adalah segala rencana, cara dan tindakan yang dilakukan oleh suatu organisasi untuk memaksimalkan kemampuannya agar tujuan bersama dalam organisasi tercapai

2) Gerakan Sosial

Gerakan sosial adalah perilaku kolektif yang dilakukan oleh masyarakat untuk mencapai tujuan atau kepentingan sosial bersama berupa menuntut atau menentang perubahan.

3) Gerakan Mahasiswa

Jadi jika disimpulkan gerakan mahasiswa adalah segala bentuk tindakan yang dilakukan oleh orang-orang yang belajar di perguruan tinggi dalam mengusahakan kepentingan sosial masyarakat atau merubah dan memperbaiki sistem sosial yang menyimpang, sehingga kembali ke posisi idealnya.

1.8 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah bagian yang sangat penting dalam sebuah penelitian karena bagian inilah yang akan menjadi alat ukur dari data-data yang didapatkan dilapangan. Penelitian ini memfokuskan kajiannya mengenai strategi sebuah organisasi pergerakan yaitu *Social Movement Institute (SMI)*

dalam mengeskalasi gerakan mahasiswa. Berdasarkan fokus tersebut, maka peneliti memutuskan menggunakan indikator-indikator sebagai berikut:

- 1) Menebar ideologi gerakan
- 2) Menguatkan ideologi gerakan
- 3) Menciptakan dan memanfaatkan peluang untuk penguatan gerakan
- 4) Membentuk jaringan
- 5) Aksi kolektif

1.9 Metode Penelitian

1.9.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai salah satu jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak didapatkan dari prosedur statistik atau pun proses hitung-hitungan lainnya yang bertujuan untuk mengungkapkan gejala yang terjadi secara menyeluruh dan apa adanya (holistik-kontekstual) melalui pengumpulan data yang bersumber dari latar belakang alami (tidak direkayasa) dengan menjadikan diri peneliti sendiri sebagai instrumen kunci (Sugiarto, 2015). Erikson (1986) (Suwendra, 2018) membatasi penelitian kualitatif kedalam batasan formal sebagai suatu proses investigasi yang dilakukan secara intensif yang kemudian apa yang terjadi di lapangan dicatat secara teliti melalui suatu refleksi analitik dari dokumen-dokumen yang menyimpan bukti-bukti keadaan objek yang sedang diteliti. Kemudian hasil analisis data tersebut disusun dan dilaporkan secara deskriptif

atau secara langsung dengan cara mengutip wawancara atau pernyataan lainnya serta mengutip dari analisis dokumentasi.

Peneliti memutuskan untuk mengambil jenis penelitian ini agar data yang dihasilkan dari penelitian ini bisa dijelaskan secara lebih mendalam. Penjelasan mengenai penelitian kualitatif di atas menunjukkan bahwa penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang digunakan untuk mendapatkan hasil berupa analisis yang lebih mendalam. Penelitian ini sendiri merupakan penelitian yang didasarkan pada objek sosial serta perubahan yang terjadi didalamnya sehingga diperlukan deskripsi mendalam untuk setiap temuan. Jadi jenis penelitian kualitatif sangat cocok digunakan dalam penelitian ini. Selain itu, data-data yang diperlukan dilapangan juga bukan merupakan data yang didapatkan dari proses statistik, jadi relevan dengan penelitian kualitatif yang disajikan dalam bentuk deskriptif. Berdasarkan penjelasan di atas juga dapat diartikan bahwa secara proses, jenis penelitian ini menggunakan pendekatan induksi dimana hasil penelitian berupa kesimpulan-kesimpulan yang ditarik dari analisis data-data yang telah diperoleh.

1.9.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Daerah Istimewa Yogyakarta, sesuai dengan judul penelitian yang akan meneliti tentang strategi gerakan *Social Movement Institute* dalam megeskalasi gerakan mahasiswa di DIY. Lebih spesifik lagi karena yang dieliti adalah organisasi yang pusat kegiatan serta kantor kesekretariatannya berada di Daerah Istimewa Yogyakarta, maka penelitian ini akan dilakukan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

1.9.3 Jenis Data

Jenis data merupakan tipe data apa yang digunakan dalam penelitian ini. Ada dua jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder.

1) Data Primer

Data primer adalah jenis data yang sumber datanya diperoleh langsung dari sumber data primer (sumber yang memberikan data dan keterangan langsung kepada peneliti) (Sugiyono, 2009). Data primer dalam penelitian ini adalah data yang didapatkan dari hasil wawancara dengan narasumber yang telah dipilih.

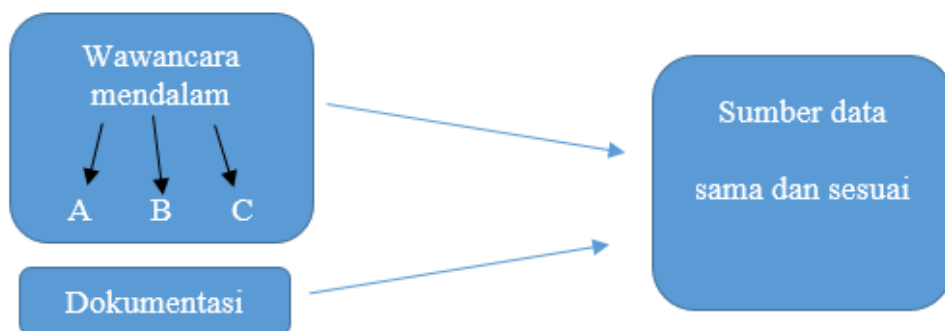
2) Data Sekunder

Sedangkan data sekunder adalah jenis data yang sumber datanya diperoleh dari sumber data sekunder (sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti atau pengumpul data) (Sugiyono, 2009). Pada penelitian ini data sekundernya diperoleh dari hasil penelusuran dokumentasi berupa literatur yang berhubungan dengan tema dan objek penelitian, seperti arsip organisasi, artikel, penelitian ilmiah, berita maupun dokumentasi yang berupa foto-foto dan gambar.

1.9.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yang merupakan gabungan atau kombinasi dari beberapa metode atau teknik pengumpulan data agar keabsahan data bisa lebih terjamin dengan

cara membandingkan informasi yang didapat dari berbagai metode. Triangulasi adalah metode sintesa data terhadap kebenaran data tersebut dengan cara menggunakan metode lain (lebih dari satu metode) dalam pengumpulan datanya (Bachri, 2010). Data yang telah valid setelah proses triangulasi akan memberikan keyakinan yang lebih kepada peneliti atas kebenaran datanya sehingga saat melakukan analisis dan dalam penarikan kesimpulan dari data yang didapatkan tidak ada keragu-raguan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggabungkan dua metode yaitu wawancara dan dokumentasi. Secara sederhana teknik triangulasi yang akan digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 1. Teknik Pengumpulan Data

Sumber: Dokumen pribadi

1) Wawancara

Sebuah buku berjudul Teori Wawancara Psikodisognitik mengatakan bahwa wawancara adalah sebuah proses percakapan yang dilakukan oleh pihak pewawancara dan pihak yang diwawancarai untuk mendapatkan informasi, dipandu dengan pedoman yang telah dibuat sebelumnya serta dilakukan dengan bertatap muka atau melalui alat komunikasi tertentu

(Edi, 2016). Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan cara memberikan beberapa pertanyaan yang telah di siapkan yang berhubungan dengan permasalahan atau objek yang sedang diteliti kepada narasumber terpilih.

Pada penelitian ini akan dilakukan beberapa wawancara terhadap narasumber yang berbeda, diantaranya dua orang pengurus inti dan pendiri *Social Movement Institute* dan 4 orang mahasiswa yang aktif dalam dunia gerakan mahasiswa di DIY yang juga merupakan anggota SMI. Selain itu untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam akan dilakukan juga wawancara dengan pihak-pihak (individu atau lembaga/organisasi gerakan mahasiswa) yang memiliki relasi/pernah bekerjasama dengan SMI sebanyak 3 narasumber. Jenis wawancara yang digunakan disini adalah wawancara semi terstruktur (peneliti membuat daftar pertanyaan sebelum melakukan wawancara sebagai pedoman namun pertanyaan yang diajukan tidak harus sama persis dengan yang ada di daftar, sehingga diperbolehkan adanya improvisasi agar wawancara bisa semakin dalam). Karena Pandemi Covid yang melanda Indonesia termasuk Yogyakarta di awal tahun 2020, hampir seluruh wawancara dilakukan secara daring melalui media komunikasi *whatsapp*.

2) Dokumentasi

Dokumen adalah data atau catatan peristiwa yang terjadi dimasa lampau. Dokumen ini bisa berupa tulisan, gambar atau karya-karya monumental seseorang. Sedangkan studi dokumentasi adalah suatu teknik

pengumpulan data dengan cara mempelajari berbagai dokumen untuk mendapatkan data atau informasi yang berhubungan dengan sesuatu yang sedang diteliti (Sugiyono, 2009). Pada bagian ini akan dilakukan penelusuran berbagai dokumen baik dokumen fisik ataupun digital (media sosial, web, video, dan lain-lain), dan Penelusuran literatur yang berhubungan dengan tema dan objek penelitian, seperti arsip organisasi, artikel, penelitian ilmiah, berita maupun dokumentasi yang berupa foto-foto dan gambar yang dapat memberikan informasi strategi SMI dalam mengeskalisasi gerakan mahasiswa.

1.9.5 Teknik Analisa Data

Jenis data kualitatif menggunakan pendekatan secara induksi dimana data lebih disarankan untuk diolah setelah kembali dari lapangan (pencarian data). Berdasarkan teori Miles dan Huberman (Miles & Huberman, 1992) mengolah atau menganalisa data kualitatif pada dasarnya dapat dilakukan dalam tiga tahap yang bisa dilakukan secara bersamaan, diantaranya reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

1) Reduksi Data

Maksud reduksi data disini adalah proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan serta pentransformasian data kasar yang diambil di lapangan. Tujuan dari proses ini agar data yang kompleks serta jumlahnya sangat besar yang didapat semakin sederhana, mengerucut dan fokus kepada inti penelitian. Proses reduksi data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara memilah dan memilih data-data mengenai strategi

SMI dalam membangun eskalasi gerakan mahasiswa di DIY yang diperoleh dari hasil wawancara dan dokumentasi. Kemudian data tersebut disederhanakan, dibuat abstrak serta catatan kasar. Setelah itu ditransformasikan kedalam tulisan yang lebih halus.

2) Penyajian Data

Pada tahapan ini data-data mengenai strategi eskalasi SMI yang telah direduksi kemudian dijelaskan dan diuraikan dalam bentuk tulisan secara deskriptif. Sedangkan data yang berbentuk angka seperti data pertumbuhan pengikut *instagram* dan data analisis *website Social Movement Institute* disajikan dalam bentuk tabel serta grafik. Agar memudahkan penguasaan dan penjelasan data dalam kualitatif, data-data yang telah direduksi kemudian pada tahap penyajian ini disusun secara terstruktur dan sistematis.

3) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Data

Penarikan kesimpulan adalah kegiatan interpretasi atau penafsiran dari data-data yang telah disajikan dengan cara menghubungkan-hubungkan data yang satu dengan data lainnya sehingga diperoleh makna dari data yang telah disajikan. Pada tahap ini data yang telah disajikan baik berupa deskriptif, tabel maupun grafik saling dihubungkan dan dibuat kesimpulan sementara. Setelah itu simpulan tersebut dilakukan verifikasi data dengan tujuan untuk mengecek keabsahan data dan informasi yang telah diperoleh selama penelitian berlangsung agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Hasil kesimpulan yang telah

terverifikasi kemudian dijadikan kesimpulan akhir sehingga menghasilkan suatu jawaban dari penelitian yang utuh dan akurat tentang strategi apa yang digunakan oleh Social Movement Instiute dalam membangun eskalasi gerakan mahasiswa di Daerah Istimewa Yogyakarta serta bagaimana dampaknya terhadap gerakan mahasiswa di Yogyakarta.